

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berlandaskan survei oleh *Data Reportal* 5,45 miliar orang di penjuru dunia memanfaatkan internet awal Juli 2024, sebanding 67,1 persen jumlah populasi dunia. Pengguna layanan streaming terus berkembang setiap tahunnya, data terkini menunjukkan audiens menggunakan internet di dunia bertambah sebesar 167 juta pengguna 12 bulan sampai Juli 2024, atau sekitar 3,2 persen, laju pertumbuhan tahun-ke-tahun ini agak lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan tertinggi yang terlihat selama pertengahan dekade terakhir, tetapi masih merupakan salah satu laju tercepat yang terlihat selama beberapa bulan terakhir (Data Reportal, 2024).

Penggunaan internet tetap bertumbuh setiap tahun di Indonesia. Survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengatakan total pengguna internet di Indonesia tahun 2024 hingga 221.563.479 jiwa atas jumlah populasi 278.696.200 jiwa penduduk di Indonesia pada tahun 2023. Berlandaskan gender, kontribusi penetrasi internet Indonesia banyak sumbernya laki-laki 50,7% juga perempuan 49,1% (APJII, 2024). Jumlah ini meningkat dibandingkan data di tahun 2019 dimana terdapat 196,71 juta orang memanfaatkan internet atas jumlah penduduk Indonesia sebanyak 266,91 juta jiwa. Sedangkan di Provinsi Lampung pengguna internet menghadapi kenaikan dari 39,5% pemakai internet di tahun 2018 jadi 62,3% di tahun 2019 (Arisanti & Harlianti, 2022:237).

Berbagai media sosial yang umum dipergunakan masyarakat mencakup *Facebook*, *WhatsApp*, *YouTube*, *Twitter*, *WeChat*, dan *Instagram*. Mesin pencari yang lazim dipergunakan yakni *google.com* serta *Yahoo.com*. Akan tetapi, masyarakat harus teliti saat mencari informasi kesehatan di internet. Hal tersebut harus dilaksanakan sebab saat ini muncul banyak artikel di internet yang kontennya sulit diteliti kebenaran (Idamiyarsi dkk., 2022:2).

Semakin banyaknya orang yang menggunakan media sosial meningkatkan peluangnya sebagai sarana penyebaran informasi kesehatan, termasuk tentang pengobatan. Platform ini memudahkan pasien dalam berkomunikasi dengan tenaga kesehatan, mengatur jadwal konsultasi, dan menjalin diskusi dalam grup dengan lebih efektif (Sánchez *et al.*, 2019:2).

Masyarakat ketika mencari informasi online biasanya dalam hal diet, gaya hidup sehat, terapi, pengobatan, serta indikasi penyakit. Namun, informasi kesehatan di dunia maya tidak selalu akurat, beberapa kurang berkualitas, atau terlalu kompleks bagi pengguna karena ditulis secara bebas tanpa verifikasi. Ketika individu mencari informasi kesehatan secara sembarangan, atau menerima data yang salah, konsekuensinya bisa sangat berbahaya. Ini sering terjadi karena orang mencari informasi hanya dari berita viral atau emosi tanpa memeriksa kesesuaiannya dengan masalah kesehatan yang dihadapi (Wahyudkk., 2023:82).

Menurut hasil penelitian di Norwegia ditemukan bahwa 125 responden (41,3%), menggunakan internet untuk mendapatkan informasi tentang berbagai jenis obat dalam beberapa studi. Menariknya, faktor satu-satunya yang terkait dengan penggunaan internet dalam konteks ini adalah usia dari pengguna internet tersebut. Studi dari beberapa negara telah melaporkan bahwa penggunaan internet untuk informasi obat mulai meningkat selama tahun 2000-an dan mencapai hingga 37% pada tahun 2019. Mencari informasi kesehatan di internet dapat meningkatkan hubungan pasien-dokter, keterlibatan dalam kesehatan sendiri, dan meningkatkan pengambilan keputusan bersama (Bergmo *et al.*, 2023:6).

Berdasarkan survei oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung sebanyak 74,76% menggunakan internet di bandar lampung. Angka ini mencerminkan meningkatnya aksesibilitas masyarakat pada teknologi informasi serta komunikasi, berpotensi mendukung berbagai sektor, termasuk pendidikan, ekonomi, dan pelayanan kesehatan. Namun, masih terdapat tantangan dalam pemerataan akses internet, terutama di wilayah pedesaan, yang memerlukan perhatian untuk memastikan inklusivitas dalam pemanfaatan teknologi digital (BPS Provinsi Lampung, 2023).

Mengingat argumen sebelumnya, peneliti akan melakukan studi bertajuk “Gambaran Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Pencari Informasi Obat Pada Masyarakat di Wilayah Kota Bandar Lampung.”

B. Rumusan Masalah

Peningkatan pencapaian internet baik secara global maupun di Indonesia, termasuk Provinsi Lampung, telah mendorong perubahan dalam cara masyarakat mencari informasi, termasuk informasi kesehatan dan obat-obatan. Kota Bandar Lampung menjadi ibu kota Provinsi Lampung dengan tingkat pencapaian internet mencapai 74,76%, mencerminkan tingginya akses teknologi digital yang memengaruhi pola pencarian informasi masyarakatnya. Media sosial sekarang jadi sumber utama untuk mendapatkan informasi tersebut karena kemudahan aksesnya. Namun, validitas dan keakuratan informasi di media sosial sering kali diragukan. Hal ini penting untuk dikaji karena dapat mempengaruhi keputusan kesehatan masyarakat, khususnya di Kota Bandar Lampung, yakni pusat aktivitas ekonomi serta sosial di Provinsi Lampung.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara masyarakat di Kota Bandar Lampung memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi obat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus mencakup:

- a. Mengetahui ciri-ciri responden yang memanfaatkan media sosial untuk informasi obat berdasarkan gender, usia, pendidikan, dan profesi
- b. Menjelajahi platform media sosial yang digunakan responden mencari info tentang obat.
- c. Mengenali gejala atau penyakit yang ditangani responden lewat informasi media sosial.
- d. Mengidentifikasi kategori obat yang dicari responden di media sosial (tradisional atau modern).

- e. Memahami informasi yang diterima responden di media sosial setelah pengobatan.
- f. Mengidentifikasi alasan mengapa responden mencari informasi obat lewat media sosial.
- g. Mengevaluasi tingkat kepercayaan responden atas informasi dari media sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Memperoleh wawasan dan peningkatan pengetahuan terkait pemanfaatan media sosial untuk mencari info obat di komunitas Kota Bandar Lampung.

2. Akademik

Harapannya kajian ini dapat memberikan wawasan serta rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pemanfaatan media sosial dalam pencarian informasi obat.

3. Masyarakat

Menjadi referensi yang dapat meningkatkan efektivitas media sosial dalam pencarian data obat agar terhindar dari dampak negatif.

E. Ruang Lingkup

Ruang penelitian ini fokus pada penggunaan media sosial sebagai sarana pencari informasi obat oleh masyarakat di Kota Bandar Lampung, menyertakan data responden berdasarkan gender, umur, pekerjaan, platform yang digunakan, kondisi kesehatan yang ditangani, tipe obat yang diinginkan (alami/sintetis), informasi yang dicari, motivasi menggunakan sosial media untuk menemukan informasi obat dan persepsi masyarakat tentang informasi dari sosial media.